



Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja

Available online <http://journal.stt-abdiel.ac.id/JA>

‘Beri aku Air Hidup, Tuhan!’: Seru Perempuan Samaria dan Gen-Z (Suatu Tafsir Kontrapuntal Yohanes 4:14 sebagai Laku Spiritualitas Generasi Z Indonesia Era Postmodern)

Aldi Abdillah¹, Anggi Maringan Hasiholan²

DOI: 10.37368/ja.v5i2.291

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta¹, Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia²
abdillah.aldi@gmail.com¹, anggimaringan.mia2@gmail.com²

Abstrak

Spiritualitas generasi muda pada era postmodern cenderung pluralis dan relatif. Alih-alih memandangnya sebagai corak berpikir yang negatif, keadaan tersebut dapat menjadi kekuatan tersendiri dalam internalisasi nilai spiritualitas Kristen kepada generasi Z khususnya. Artikel ini akan menawarkan suatu pendekatan kontekstual akan Yohanes 4:14 sebagai suatu laku spiritualitas Generasi Z di Indonesia. Generasi Z mempunyai tiga karakteristik utama yakni realistik, pluralistik, dan aktivis. Berbagai karakteristik tersebut akan dipadukan dengan kisah dialog antara perempuan Samaria dengan Yesus di Yohanes 4 dalam ayat 14 penjelasan akan air hidup menjadi suatu laku spiritualitas yang perlu dimiliki seseorang. Pembacaan kontrapuntal menjadi suatu pendekatan yang dipakai dalam menganalisis antara karakteristik Generasi Z dengan teks Yohanes 4:14 beserta keutuhan ceritanya. Perspektif penulis sebagai Gen-Z Indonesia pun juga akan dilibatkan dalam proses penafsiran. Artikel ini pada akhirnya berimplikasi bahwa makna air hidup pada teks Yohanes 4:14 memuat suatu spiritualitas-fisik, yakni bagaimana spiritualitas dapat mendayagunakan kehidupan Gen-Z dalam mendobrak segala batasan demi berkontribusi untuk kemajuan bangsa, Asia, dan dunia yang lebih baik.

Kata Kunci: Air Hidup; Generasi Z; Postmodern; Spiritualitas; Yohanes 4:14.

Abstract

Spirituality of the younger generation in the postmodern era tends to be pluralist and relative. Instead of seeing it as a negative way of thinking, this situation can be a separate force in internalizing the value of Christian spirituality to Generation Z in particular. This article will offer a contextual approach to John 4:14 as a spiritual practice of Generation Z in Indonesia in the postmodern era. Generation Z has three main characteristics, namely realistic, pluralistic, and activist. These various characteristics will be combined with the story of the dialogue between the Samaritan woman and Jesus in John 4, where verse 14 explains that living water is a spiritual practice that one needs to have. Contrapuntal reading becomes an approach used in analyzing the characteristics of Generation Z with the text of John 4:14 and the whole story. The author's perspective as Indonesian Gen-Z will also be involved in the interpretation process. This article ultimately implies that the meaning of living water in the text of John 4:14 contains a physical-spirituality, namely how spirituality can utilize Gen-Z's life in breaking down all boundaries to contribute to the progress of the nation, Asia, and a better world.

Keywords: Living Water; Generation Z; Postmodern; Spirituality; John 4:14.

How to Cite: Abdillah, Aldi & Hasiholan, Anggi Maringan. ‘Beri aku Air Hidup, Tuhan!’: Seru Perempuan Samaria dan Gen-Z (Suatu Tafsir Kontrapuntal Yohanes 4:14 sebagai Laku Spiritualitas Generasi Z Indonesia Era Postmodern).” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 5, no. 2 (2021): 176-191.

ISSN 2685-1253 (Online)

ISSN 2579-7565 (Print)

Pendahuluan

Pada tahun 2030-2040 Indonesia diprediksi akan mengalami puncak masa bonus demografi, yakni ketika penduduk usia produktif berusia 15-64 tahun akan lebih besar dibandingkan penduduk usia tidak produktif (berusia di atas 65 tahun dan di bawah 15 tahun). Bonus demografi di satu sisi dapat sangat berpengaruh kepada berbagai lini kehidupan, seperti pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan sosial, kependudukan, dan lain sebagainya. Namun di sisi lain bonus demografi bisa menjadi musibah bagi suatu bangsa apabila tidak dikendalikan dan dipersiapkan dengan baik, jika tidak dibarengi dengan investasi pada kesehatan, pendidikan, dan karakter penduduk yang berada atau menuju di usia produktif.

Di tahun 2021, Indonesia sudah masuk masa pra-bonus demografi Gen-Z. Hal ditunjukkan bahwa 64.69% dari 270.20 juta penduduk Indonesia adalah generasi muda. Mereka dikategorikan dalam penamaan generasi, yang paling kini ialah Gen-Z dan juga post Gen-Z. Gen-Z adalah mereka yang terlahir pada 1995-2012. Meski sama-sama dikategorikan sebagai usia produktif, Gen-Z memiliki perbedaan yang bisa dianggap cukup signifikan dengan generasi muda sebelumnya yakni Generasi Millennial. Perbedaan yang cukup signifikan tersebut misalnya diambil dari aspek kemajuan teknologi.¹ Penelitian terbaru dalam konteks Indonesia bahkan menunjukkan bahwa generasi Z menghabiskan lebih dari 4 jam sehari untuk menggunakan aplikasi pengirim pesan *WhatsApp*, sosial media *Instagram*, termasuk menonton video-video di *YouTube*. Penelitian ini sendiri dilakukan di masa pandemi sehingga menghasilkan suatu kecenderungan terjadinya peningkatan Gen-Z mengakses berbagai informasi dari berbagai platform daring meningkat dari waktu-waktu sebelumnya.² Fakta ini seolah membuat Generasi Z tergambar sebagai sekumpulan pemuda yang kesehariannya lekat sekali dengan *gadget* untuk mendapatkan informasi-informasi yang mungkin sedang terjadi di dalam kehidupan mereka. Persoalan pun kemudian muncul, apakah hubungan antara Gen-Z dengan *gadget* beserta teknologi di dalamnya hanya sebatas itu saja? Kualitas kehidupan seperti apa yang dimiliki Gen-Z?

¹ Diyan Nur Rakhmah, "Gen Z Dominan, Apa Maknanya Bagi Pendidikan Kita?," *Pusat Penelitian Kebijakan Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi*, last modified 2021, accessed May 12, 2021, <https://puslitjakdikbud.kemdikbud.go.id/produk/artikel/detail/3133/gen-z-dominan-apa-maknanya-bagi-pendidikan-kita>.

² Fiona Suwana et al., "Digital Media Use of Gen Z During COVID-19 Pandemic," *Jurnal Sosioteknologi* 19, no. 3 (2020).

Pertanyaan tersebut tampaknya perlu dilihat dari sudut pandang spiritualitas. Term spirit berasal dari kata Yunani *pneuma* yang berarti nafas, memiliki makna yang berbeda dan jauh lebih dalam dari hanya sekedar kepercayaan keagamaan. David C. Baker menjelaskan bahwa spiritualitas sangat bersangkutan paut dengan kualitas kehidupan seseorang. Spiritualitas adalah daya untuk memberdayakan diri mereka sendiri di segala peristiwa kehidupan sehingga pada akhirnya seseorang berada pada potensi terbaik untuk mencapai kualitas kehidupan yang membuatnya bisa menikmati kehidupan yang ia jalani.³ Baker kemudian menjelaskan bahwa spiritualitas dapat dibangun di dalam aktivitas di institusi keagamaan maupun di luarnya. Berbagai tindakan yang dilakukan termasuk pembelajaran Kitab Suci, berdoa, meditasi, dan berbagai instrumen rohani lainnya yang membantu dibangunnya spiritualitas dalam diri seseorang. Salah satu kisah dalam Alkitab yang membahas secara eksplisit mengenai spiritualitas ialah Yohanes 4.

Di dalam Yohanes 4:14 Yesus mengatakan frasa yang penuh akan makna spiritualitas yakni air hidup yang akan diberikan Yesus. Air hidup dikatakan akan menjadi mata air yang terus-menerus memancar sampai kepada hidup yang kekal. Namun kisah ini seakan segera dilihat sebagai kisah amoral yang patut dihindari. Dalam tradisi penafsiran reformasi abad ke-16, memahami bahwa perempuan Samaria dalam pasal ini sebagai sosok pelacur yang kurang ajar dan lancang yang mengolok-olok Yesus. Padahal jika melihat sebelumnya dalam tradisi abad pertengahan perempuan Samaria menunjukkan suatu semangat yang mengagumkan dalam memberikan kesaksian tentang Kristus di antara sesama orang Samarianya.⁴

Dalam hal ini teks Yohanes 14 akan dibaca melalui perspektif penulis yang merupakan seorang Gen-Z di Indonesia (bagian Asia). Pembacaan dari perspektif Asia sendiri sebagaimana dijelaskan oleh Philip Cia adalah ketika penafsir dari Asia perlu mempertimbangkan teks (Alkitab) untuk bisa saling berinteraksi dengan konteks (Asia). Hal ini ditujukan untuk membuat makna teks dari para penafsir Asia relevan dengan kondisi publik, seperti dalam hal politik, ekonomi, agama, etnis, dan budaya. Pada akhirnya penafsiran harus berfungsi sebagai sumber dan daya untuk pembangunan Asia dan dunia yang lebih baik.⁵ Persoalan pun kembali muncul, bagaimana spiritualitas dari teks Yohanes

³ David C. Baker, "Studies of the Inner Life: The Impact of Spirituality on Quality of Life," *Quality of Life Research* 12, no. SUPPL. 1 (2003): 51–57.

⁴ Craig S. Farmer, "Changing Images of the Samaritan Woman in Early Reformed Commentaries on John," *Church History* 65, no. 3 (1996): 365–375.

⁵ Philip Chia, "Biblical Studies in a Rising Asia:," in *The Future of the Biblical Past*, ed. Roland Boer and Fernando F Segovia, envisioning biblical studies on a global key (Society of Biblical Literature, 2012), 81–96.

4:14 bisa berimplikasi erat dengan kontribusi Gen-Z Indonesia bagi bangsa, Asia, bahkan dunia?

Artikel ini hendak menjawab berbagai persoalan tersebut dengan mengusulkan suatu tesis bahwasanya Gen-Z memiliki berbagai karakteristik yang membuat mereka menjadi pribadi-pribadi yang unik di dalam masyarakat. Karakteristik-karakteristik tersebut menjadi suatu pancaran spiritualitas yang dimiliki Gen-Z, yang kemudian akan dibandingkan dengan melihat keutuhan dialog antara perempuan Samaria dengan Yesus di Yohanes 4. Kisah perempuan Samaria dan Yesus berinti pada ayat 13-15 ketika air hidup ditawarkan menjadi spiritualitas utama yang perlu dimiliki seseorang. Spiritualitas air hidup inilah yang kemudian akan menjadi suatu sumber yang mendayaguna Gen-Z terkhusus di Indonesia dalam berkontribusi di dalam masyarakat Indonesia, Asia, bahkan global.

Secara spesifik artikel ini di analisis dengan menggunakan pendekatan biblika kontekstual yakni pembacaan kontrapuntal. Sugirtharajah menjelaskan pembacaan kontrapuntal memungkinkan seorang penafsir kontekstual untuk menempatkan tradisi Kristen yang sakral dengan tradisi non-Kristen yang mungkin lebih sekuler, sehingga mencari hubungan, ketidaksepakatan, ataupun ketidakkonsistenan di antara mereka. Pembacaan kontrapuntal suatu teks bisa bukan suatu teks yang dimengerti secara harfiah atau merupakan suatu produk akhir, tetapi juga memungkinkan 'teks-teks' yang masih samar dan masih terus berkembang.⁶

“Kami Bukan Hanya Manusia Gadget!”: Realistis, Pluralistis, Aktivistis sebagai Karakteristik Generasi Z

Terdapat berbagai sumber yang menjelaskan berbagai karakteristik yang dimiliki oleh Generasi Z. Ragamnya penjelasan tersebut membuat peneliti menyebutnya sebagai “karakteristik Gen-Z global.” Secara khusus sumber-sumber yang dipakai dalam menjelaskan karakteristik Gen-Z global mencakup dari benua Amerika, benua Eropa, benua Afrika, hingga Asia Tenggara. Berbagai sumber ini mencakup hasil riset dari lembaga penelitian independen maupun usulan teoritis dari suatu literatur. Karakteristik tersebut akan dijelaskan dalam beberapa kategori, yang disadur dari antara satu sumber dengan sumber lain yang memiliki kesepakatan/kesamaan penjelasan.

⁶ R. S Sugirtharajah, *The Bible and Asia: From the Pre-Christian Era to the Postcolonial Age* (London: Harvard University Press, 2013).

Karakteristik pertama Gen-Z merupakan pribadi-pribadi yang begitu realistis-pragmatis. Hal ini disebabkan karena generasi muda yang lahir dalam kurun waktu 1995-2010 ini diperhadapkan dengan situasi sulit global di berbagai belahan dunia. Hasil penelitian dari McKinsey di Brazil menunjukkan bahwa Gen-Z lebih pragmatis dan analitis dalam membuat keputusan serta memiliki keingintahuan untuk melihat di sekeliling mereka berada di dalam kontrol. Ini disebabkan oleh Gen-Z dilahirkan di dalam situasi di mana ekonomi sedang tertekan, di mana Brazil saat itu sedang mengalami penurunan ekonomi terbesar dalam sejarah mereka.⁷ Hal yang sama juga terjadi di Amerika Serikat. Penelitian yang dilakukan oleh David dan Jonah Stillman juga menunjukkan bahwa Gen-Z adalah pribadi yang begitu realistis karena peristiwa seperti resesi, terorisme, volatilitas, kekacauan, dan ketidakpastian menjadi suatu konteks Gen-Z tumbuh.⁸ Inilah yang kemudian dijelaskan oleh James Emery White bahwa Gen-Z memiliki keinginan yang sangat kuat untuk membuat suatu perbedaan bagi dunia mereka. Hal ini menjadi suatu cara Gen-Z untuk mengatasi suatu konteks dunia yang begitu tidak pasti.⁹

Karakteristik kedua ialah Gen-Z merupakan generasi yang hidup di dalam konteks keberagaman global. Di Eropa berdasarkan data dari Divisi Penelitian Uni Eropa tahun 2020 menyatakan banyak Gen-Z yang ternyata merupakan kelahiran di luar wilayah negara identitasnya.¹⁰ Keragaman etnis ini juga begitu terasa di Amerika Serikat. Gen-Z Amerika Serikat mengidentifikasi dirinya sebagai non kulit putih sebanyak 49%. Mereka telah melihat bahwa orang-orang yang berasal dari keberagaman etnis bahkan gender merupakan atau setidaknya bisa menjadi pemimpin atau orang penting tertentu. Hal inilah yang disebut oleh duo Stillman sebagai Hiper-Kustomisasi. Gen-Z mendefinisikan dan mengidentifikasi dirinya lebih dari sekadar suku, gender, atau agama. Gen-Z akan selalu memasukkan aspek-aspek lain seperti minat, hobi, atau bahkan sudut pandang tertentu dalam menentukan diri. Sifat keberagaman ini juga ditunjukkan oleh laporan dari Brazil dan Afrika. Gen-Z Brazil memiliki sifat *dialoguer* atau orang yang lebih mengutamakan dialog

⁷ Tracy Francis and Fernanda Hoefel, "True Gen": Generation Z and Its Implications for Companies, McKinsey & Company, 2018.

⁸ Stillman and Stillman, *Generasi Z: Memahami Karakter Generasi Baru Yang Akan Mengubah Dunia Kerja*, 118.

⁹ James Emery White, *Meet Generation Z: Understand and Reaching the New Post-Christian World* (Michigan: Baker Books, 2017).

¹⁰ Di Luxembourg sebanyak seperlima Gen-Z umur 0-14 lahir di luar negara tersebut. Di Irlandia sebanyak 12%, Swedia 1,6 lahir di negara Eropa lain dan 7,8% lahir di luar benua Eropa. Kroasia) 0,7% dan Ceko 1,1%. Sementara Gen-Z yang berumur 15-29 sebanyak 41,9% misalnya di Luxemborg 41,9% adalah mereka yang lahir di luar negaranya. Dan seperlima Gen-Z Siprus, Malta, Austria, dan Swedia afalah mereka yang merupakan kelahiran asing. Nora Milotay, *Next Generation or Lost Generation ? Children, Young People and the Pandemic*, European Parliamentary Research Service, 2020.

ketimbang konfrontasi. Gen-Z mempercayai pentingnya untuk berdialog dan menerima perbedaan opini dengan institusi tempat mereka berada ataupun dengan keluarga mereka sendiri.¹¹ Demikian dengan laporan dari Liquid Telecom yang menggambarkan karakteristik Gen-Z Afrika Selatan sebagai *'born-free generation'* atau generasi yang lahir setelah kemunculan demokrasi di Afrika Selatan. Gen-Z Afrika Selatan lebih merangkul perbedaan dan merayakan sesuatu yang tidak biasa daripada menyesuaikan diri dengan suatu stereotip tertentu. Mulai dari identitas gender, kecantikan ideal, latar belakang keluarga, Gen-Z beranggapan bebas untuk menciptakan diri, aturan, dan dunia yang mereka pilih sendiri.¹²

Karakteristik yang terakhir dari Gen-Z merupakan seseorang yang peduli akan perubahan di dalam tatanan sosial. Survei global terhadap millennial dan Gen-Z yang dilakukan Deloitte menemukan bahwa pemuda-pemudi global secara aktif begitu peduli dengan isu-isu sosial seperti isu lingkungan, ketimpangan ekonomi, hingga rasisme yang dilakukan oleh sistem sosial yang ada. Sebuah riset pada Gen-Z yang dilakukan di konteks Asia Tenggara, Myanmar, juga menunjukkan bahwa sosial media digunakan para Gen-Z untuk saling berkoordinasi dalam rangka melawan persoalan politik negara yakni kudeta. Gen-Z menggunakan berbagai platform sosial media seperti *Facebook, Twitter, TikTok*, dan *Insagram* untuk menyiarkan, mendapatkan perhatian, dan meminta dukungan kepada masyarakat global terhadap aspirasi-aspirasi mereka menentang kudeta yang dilakukan oleh kelompok militer Myanmar. Myanmar juga membuat suatu aliansi secara daring dengan Gen-Z Hongkong, Thailand, dan Taiwan bernama *MilkTea Alliance* (Aliansi Teh Susu) untuk sama-sama saling terhubung dan mendukung, juga terus menyuarakan permasalahan-permasalahan sosial politik di negeri masing-masing. *MilkTea* diambil karena sederhananya merupakan minuman populer yang begitu digemari anak-anak muda di berbagai negara Asia tersebut, di mana di setiap negara sebenarnya minuman ini memiliki karakteristik yang berbeda. Namun filosofi inilah yang sedang diambil Gen-Z, bahwa selayaknya *MilkTea* yang berbeda namun sama-sama digemari, anak-anak muda Gen-Z ini yang terpisah dengan perbedaan konteks negara ini juga sama-sama menyuarakan suara-suara anti diskriminasi pro demokrasi.¹³

Gerakan #Milkteaalliance ataupun gerakan-gerakan yang diinisiasikan oleh Gen-Z di berbagai negara lain tampaknya begitu berhubungan dengan pemanfaatan teknologi

¹¹ Francis and Hoefel, *"True Gen": Generation Z and Its Implications for Companies*.

¹² Liquid Telecom, *African Gen Z Report 2018*, 2018.

¹³ Ingrid Jordt, Tharaphi Than, and Sue Ye Lin, *How Generation Z Galvanized a Revolutionary Movement Against Myanmar's 2021 Military Coup* (ISEAS Publishing, 2021).

terutama sosial media untuk menyuarakan aspirasi mereka. Sehingga Gen-Z tidak hanya lebih melek teknologi dibanding generasi-generasi sebelumnya. Gen-Z juga merupakan mereka yang aktif untuk menyuarakan isu-isu sosial di sekelilingnya. Gen-Z seakan tidak mau diam jika menurutnya terjadi ketidakadilan atau ketidaksesuaian di sekitarnya. Kami lebih daripada itu. Karakteristik-karakteristik unik nan autentik inilah yang membuat Generasi Z mempunyai ciri khasnya tersendiri di dalam masyarakat.

“Sudah Perempuan, Samaria Lagi?”: Konteks Yohanes 4:14

Perikop Yohanes 4:14 merupakan bagian dari kisah pertemuan dan dialog antara perempuan Samaria dengan Yesus memiliki beberapa lapisan konteks yang perlu diperhatikan. Pertama ialah mengenai perselisihan etnis antara Yahudi dan Samaria. Penulis Injil Yohanes memberikan suatu keterangan khusus di ayat 9, yakni orang Yahudi tidak bergaul dengan orang Samaria. Konflik etnis antara orang-orang Samaria dan Yahudi mempunyai konteks sejarah yang cukup panjang. Orang-orang Yahudi menganggap bahwa orang-orang Samaria adalah mereka yang adalah darah campuran atau ras Yahudi yang tidak murni. Hal ini disebabkan oleh latar belakang politik bangsa Israel sekitar abad ke-8 SM ketika mereka menerima kekalahan dari Asyur. Sebagian besar dari masyarakat Israel dideportasi, namun raja Asyur kala itu memasukkan orang-orang dari berbagai wilayah untuk diam di kota-kota Samaria menggantikan orang Israel (2 Raj. 17:24).¹⁴

Dari sisi Samaria ceritanya sedikit berbeda. Orang-orang Samaria menganggap bahwa mereka mempunyai garis keturunan yang lebih awal dan merupakan orang-orang Israel sejati. Orang-orang Samaria mempercayai bahwa asal muasal keberadaan mereka adalah sejak pendudukan Israel di Kanaan. Menurut tradisi Samaria, pemisahan antara orang Samaria dan Yahudi terjadi ketika imam Eli (1 Sam. 1-4) merasa cemburu pada imam Uzi yang mendapat jabatan imam tinggi dari garis keturunan yang lebih sulung.¹⁵ Uzi sendiri dianggap sebagai penanggung jawab atas tempat ibadah di gunung Gerizim, sehingga pada akhirnya Eli mendirikan situs kultus saingan di Silo, yang dianggap tidak disahkan oleh Allah Israel.¹⁶ Hal ini pada akhirnya menyebabkan anggapan di kalangan orang Samaria

¹⁴ Yonatan Arifianto, “Deskripsi Sejarah Konflik Horizontal Orang Yahudi Dan Samaria,” *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (2020): 33–39.

¹⁵ Imam Eli berasal dari garis keturunan dari Itamar, anak bontot dari Harun. Sedangkan imam Uzi berasal dari garis keturunan Eleazar, yang merupakan kakak dari Itamar.

¹⁶ Monika Schreiber, *The Comfort of Kin: Samaritan Community, Kinship, and Marriage* (Leiden, The Netherlands: Brill, 2014).

bahwa justru orang Yahudilah yang merupakan golongan sempalan karena imam Eli yang menetapkan ritual keagamaan di Silo.¹⁷

Selain sudah terkontaminasi dalam hal ras, orang-orang Samaria dianggap juga sudah tercemar dalam sistem religinya oleh orang Yahudi. Orang-orang Samaria dianggap telah mencampur adukkan penyembahan kepada Allah Israel dengan dewa-dewa bangsa lain. Dalam kurun waktu yang sangat lama Samaria bahkan dianggap oleh para nabi sebagai pusat penyembahan berhala.¹⁸

Meski memiliki anggapan sebagai penyembah berhala, nyatanya sebagaimana dikemukakan oleh Schreiber, orang-orang Samaria memiliki syahadat kepada Allah yang Esa sama seperti orang-orang Yahudi. Namun orang-orang Samaria memiliki beberapa dogma yang berbeda. Misalnya orang-orang Samaria menekankan bahwa Musa adalah nabi utama, tidak ada nabi lain. Namun orang-orang Samaria percaya bahwa di akhir zaman akan muncul seorang yang digambarkan sebagai reinkarnasi Musa yang dinamakan *Taheb*. Hal ini berbeda dengan orang-orang Yahudi yang lebih menekankan datangnya sosok *Mesias* dalam kerangka eskatologi mereka. Kemudian orang-orang Samaria hanya dari orang-orang Yahudi yang terdiri dari berbagai susunan kitab dalam Perjanjian Lama.¹⁹

Detail terakhir yang patut diperhatikan dalam kisah perempuan Samaria yakni mengenai identitas sebagai seorang perempuan di dunia pria (patriarki). Neyrey menjelaskan bahwa dunia kisah perempuan Samaria di Yohanes 4 memahami adanya perbedaan antara perempuan dan pria. Dalam dunia Mediterania kuno pria dipahami sebagai orang yang berada dan bekerja di ruang publik seperti berbagai tugas berat atau berurusan dengan hewan-hewan; sedangkan keberadaan perempuan lebih berfokus pada ruang privat atau mengerjakan hal-hal yang berkaitan dengan rumah tangga.²⁰

Lapisan konteks ini membuat percakapan perempuan Samaria dan Yesus saling berdialog di ruangan terbuka di pukul 12 tengah hari dalam Yohanes 4 begitu mengherankan. Perempuan tidak bisa tampil di ruang publik begitu saja ketika seorang pria ada di sana, apalagi saling berdialog di waktu yang begitu tidak wajar. Belum lagi perempuan Samaria

¹⁷ Mark Allan Powell, *Introducing the New Testament* (Michigan: Baker Academic, 2018), 45.

¹⁸ Bnd. Yes. 8:4; 9:9; Yer. 23:13; Yeh. 23:4; Hos. 7:1; dan Mi. 1:6. Arifianto, "Deskripsi Sejarah Konflik Horizontal Orang Yahudi Dan Samaria."

¹⁹ Penjelasan pun begitu khas. Misalnya hukum ke-10 versi Samaria adalah gabungan dari Ul. 11:9a; 27:2b-3a, 4a, 5-7 dan 11:30, yakni setelah melewati sungai Yordan, orang-orang Israel harus mendirikan 12 batu di gunung Gerizim dan mendirikan altar di sana. Ingrid Hjelm, "The Samaritan and Jewish Versions of the Pentateuch: A Survey," *Religions* 11, no. 2 (2020): 1-12.

²⁰ Jerome H. Neyrey, "What's Wrong With This Picture? John 4, Cultural Stereotypes of Women, and Public and Private Space," *Biblical Theology Bulletin: A Journal of Bible and Theology* 24, no. 2 (July 1994): 77-91.

ini seakan berkonotasi buruk ketika memiliki kehidupan yang seakan tidak wajar dalam kehidupan perkawinannya (Yoh. 4:17). Penulis Injil Yohanes pun juga menggambarkan keheranan para murid Yesus yang melihat Yesus bercakap-cakap dengan seorang perempuan (Yoh. 4:27).

Bersama Gen-Z Indonesia Menafsir Kisah Perempuan Samaria dan Yohanes 4:14

Penulis Injil Yohanes memiliki beberapa fokus pembahasan dalam kisah perempuan Samaria di Yohanes 4, mulai dari membahas tentang air hidup (ay. 7-15), kehidupan pribadi perempuan Samaria tersebut (ay. 16-18), dan pada akhirnya mengenai bagaimana menyembah Allah di dalam Roh dan kebenaran (ay. 19-24). Dalam percakapan ini terlihat beberapa kali perempuan Samaria mengajukan pertanyaan atau setidaknya memiliki pendapat akan apa yang dikatakan Yesus (ay. 11-12; ay. 19-20, 25).

Hal ini membuat perempuan Samaria tidak hanya dilihat sebagai suatu pelaku amoral sebagaimana dijelaskan oleh beberapa tradisi penafsiran gereja. Sebagaimana Gen-Z yang adalah bersifat begitu realistis karena latar belakang kehidupan yang dimiliki, ataupun ketika Generasi Z dianggap begitu skeptis karena mempertanyakan segala sesuatu maka hal tersebut pun juga ada di dalam diri perempuan Samaria di Injil Yohanes. Perempuan Samaria adalah suatu sosok yang begitu aktif, berani, dan juga seorang yang mempunyai intelegensi. Perempuan Samaria tidak ragu-ragu untuk menantang Yesus, menunjukkan suatu pengetahuan umum akan sejarah baik itu sosial maupun religius, dan pada akhirnya menyadari akan makna yang lebih dalam tentang siapa Yesus dan apa yang Ia katakan.²¹

Asnath Niwa Natar seorang teolog Feminis asal Indonesia dalam tulisannya juga menyimpulkan bahwa perempuan Samaria adalah sosok yang tidak pasif menerima semua kesaksian Yesus tanpa mengajukan pertanyaan demi pertanyaan. Ia sosok yang hebat karena sifat keterbukaan, pengakuan inisiatif, serta tindakannya begitu tegas.²² Karena itu sikap pragmatis perempuan Samaria akan apa yang Yesus katakan, serta keaktifan dalam bertindak ketika sudah mengetahui jawaban akan makna dari sosok Yesus menjadi contoh bagaimana Gen-Z Indonesia perlu bertindak di dalam kehidupan.

Adapun Gen-Z di Indonesia adalah mereka yang berhadapan dengan berbagai situasi kehidupan yang khusus. Gen-Z Indonesia setidaknya menghadapi dua krisis keuangan di

²¹ E Cornelius, "I Heard the Voice of the Samaritan Woman in John 4:1-46," *Dutch Reformed Theological Journal = Nederduitse Gereformeerde Theologische Tydskrif* 49, no. 3_4 (2008): 69-87.

²² Asnath Niwa Natar, "Prostitute or First Apostle? Critical Feminist Interpretation of John 4: 1-42 Over the Figure of the Samaritan Woman at Jacob's Well," *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 27, no. 1 (2019): 99-124.

Indonesia pada tahun 1997 dan 2008. Hal ini juga diperkuat dengan data bahwa sekitar 27,54 juta orang Indonesia masih berada di bawah tingkat kemiskinan atau setara 10,14%, yang mana di dalamnya tentu ada Gen-Z ataupun keluarga yang memiliki anggota keluarga Gen-Z di dalamnya.²³ Belum lagi Indonesia merupakan langganan bencana alam yang kerap kali menimpa berbagai wilayah seperti banjir, gempa bumi, gunung berapi, atau bahkan tsunami. Tantangan masa lalu pun belum lagi di masa depan membuat Gen-Z Indonesia memang bersikap lebih cemas akan kehidupan, terutama akan faktor keuangan ataupun masa depan. Namun inilah yang membuat Gen-Z perlu menjadi sosok yang tetap aktif untuk tetap mencari dan terus mencari, bertanya dan terus bertanya, seperti sikap perempuan Samaria yang memastikan segala sesuatu. Pada akhirnya sebagaimana perempuan Samaria yang menemukan makna kehidupan kemudian pergi memberitakan Injil kepada orang-orang Samaria di daerahnya, begitu juga pencarian akan makna kehidupan yang berujung pada menjadi berkat untuk sesama.

Karakteristik pluralistik Gen-Z yang begitu menerima perbedaan dan keragaman juga tercermin di dalam kisah Yohanes 4, terutama dari apa yang Yesus lakukan dan katakan. Yousaf Sadiq dalam hal ini memahami bahwa Yesus mengambil begitu banyak risiko sosial, kultural, etnis, bahkan religiusitas dalam percakapannya dengan perempuan asing di ruang publik sebagaimana gambaran di Yohanes 4. Keberanian Yesus akhirnya membawa pembebasan spiritual bagi perempuan Samaria beserta orang-orang di dalam kotanya, yang merupakan representasi dari masyarakat yang terpinggirkan dan tertindas. Keberanian ini dilihat oleh Sadiq harusnya perlu diteladani komunitas Kristen di Asia Selatan yang juga mempunyai konteks beberapa lapisan sosial masyarakat yang digolongkan sebagai orang yang memiliki kasta yang rendah, terutama mereka yang juga memiliki tekanan ganda sebagai perempuan.²⁴

Para Gen-Z siap menembus batas-batas identitas, gender, etnis kesukuan, bahkan religi dengan cara apa pun. Tentu tidak menghilangkan identitas seorang Kristen yang taat berbakti kepada Yesus di gereja.²⁵ Dalam dunia Gen-Z Indonesia keberagaman adalah suatu warisan yang melekat dari awal bahkan sejak zaman sebelum sejarah. Terletak di antara benua Asia dan Australia, membuat Indonesia menurut penelitian prasejarah menjadi tempat

²³ BPS Indonesia, *Statistik Profil Kemiskinan Di Indonesia, Profil Kemiskinan Di Indonesia Maret 2021*, vol. 07, 2020.

²⁴ Yousaf Sadiq, "Jesus' Encounter with a Woman at the Well: A South Asian Perspective," *Missiology: An International Review* 46, no. 4 (2018): 363–373.

²⁵ A M Hasiholan Tambunan and Andreas Budi Setyobekti, "Ekstraksi Pemahaman Cyprianus Tentang Extra Ecclesiam Nulla Salus Bagi Gereja Pentakosta Di Era Postmodern," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 1 (2021): 28–42.

berbagai suku bangsa di sekitarnya memasuki kepulauan ini. Hal ini membuat Indonesia termasuk bangsa-bangsa Asia Tenggara saat ini mempunyai kebudayaan dengan aneka corak dan bentuk.²⁶ Kebudayaan Indonesia pun dilengkapi dengan masuknya pengaruh India dengan corak Hindu-Budha nya hingga munculnya kerajaan-kerajaan lokal di Nusantara. Warisan dari zaman kerajaan kuno Hindu-Budha misalnya adalah moto *Bhinneka Tunggal Ika* yang disadur dari karya Mpu Tantular, penulis kuno pada masa itu. Moto itu sendiri akhirnya menjadi suatu hal yang esensial untuk menyatukan berbagai perbedaan ras, suku, hingga perbedaan agama.²⁷

Kini Gen-Z Indonesia juga melihat sosok Yesus sebagaimana di kisahnya dengan perempuan Samaria. Yesus yang juga begitu berani menembus batas-batas sosial dalam berbicara kepada perempuan Samaria menjadi suatu teladan bagi Gen-Z Indonesia yang juga perlu tetap mempertahankan identitasnya yang mengamini keberagaman hingga ke level praktis. Gen-Z Indonesia juga mempunyai panggilan untuk memahami orang lain yang mempunyai identitasnya masing-masing, mulai dari gender, suku-etnis, juga religiositasnya.

Terakhir adalah aktivisme yang juga tergambar begitu jelas di dalam kisah Yohanes 4. Di ayat 4 penulis Injil Yohanes mengatakan bahwa Yesus ‘harus’ (*dei* = *dei*) melintasi daerah Samaria. Kata *dei* dalam Bahasa Yunani mempunyai makna bahwa suatu tindakan ataupun peristiwa dengan segala cara harus terjadi atau diekspresikan, bahkan jikalau bisa dengan paksaan dalam bentuk apa pun.²⁸ Satu kata ini seakan mengekspresikan bahwa dialog dengan perempuan Samaria memang harus terjadi. Kembali tujuannya berkaitan dengan keberanian Yesus mendobrak batasan-batasan sosial seperti gender, suku-etnis, hingga agama, yang menjadi sosok aktivisme sejati yang sangat patut diteladani Gen-Z.

Di ayat 42 sebagai penutup kisah Yohanes 4, Yesus pada akhirnya dianggap sebagai oleh orang-orang Samaria sebagai Juruselamat Dunia (*ὁ σωτήρ τοῦ κόσμου*—*Ho soter tou kosmou*). Craig R. Koester menjelaskan bahwa frasa *soter tou kosmou* juga merupakan definisi yang disematkan kepada para kaisar Romawi untuk menggambarkan kekuasaan bangsa Romawi beserta daerah-daerah jajahannya.²⁹ Dalam hal ini penyebutan Yesus

²⁶ Agus Aris Munandar, *Kaladesa: Awal Sejarah Nusantara* (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2019).

²⁷ Zahrotur Rusyda Hinduan, Adilla Anggraeni, and Muhamad Irfan Agia, “Generation Z in Indonesia: The Self-Driven Digital,” in *The New Generation Z in Asia: Dynamics, Differences, Digitalisation*, 2020, 121–134.

²⁸ Bauer Walter and Frederick W. Danker, “Greek Lexicon of the New Testament” (BibleWorks LLC, 2015).

²⁹ Per-periode kaisar mempunyai sebutan ‘juru selamat dunia’ yang berbeda. Misalnya Julius Caesar dalam periodenya disebut *soter tes oikomenes*; Kaisar Trajan disebut *soter tou pantos kosmou*; atau kaisar Nero disebut *soter kai euergetes oikoumenes*. Craig R. Koester, “‘The Savior of the World’ (John 4:42),” *Journal of Biblical Literature* 109, no. 4 (1990): 665.

sebagai *soter tou kosmou* memiliki implikasi sosio-politik, penggambaran orang-orang Samaria kala itu yang menganggap bahwa yang harusnya diberi gelar sebagai raja adalah Yesus, bukan Kaisar. Hal ini berkaitan dengan sejarah politik Samaria sebagai masyarakat yang melakukan pemberontakan terhadap kekaisaran Romawi. Sekitar 35-36M seorang yang mengaku sebagai mesias mengumpulkan banyak orang Samaria yang merupakan korban dari persekusi gubernur Pilatus. Pada saat itu Pilatus menimbulkan permusuhan terhadap orang-orang Yahudi di Palestina karena mereka dengan sengaja menghina agama Yahudi. Pilatus menggantung gambar-gambar penyembahan kaisar di seluruh Yerusalem dan mencetak koin-koin yang memuat simbol-simbol agama kafir.³⁰ Kelompok pemberontakan ini pun akhirnya dibantai oleh pasukan-pasukan Roma atas arahan Pilatus.³¹

Dapat dipahami bahwa kebenaran yang disampaikan oleh Yesus, juga keberanian-Nya menembus batas-batas sosial, kultural, dan religiusitas menjangkau daerah Samaria membuat orang-orang Samaria takjub dan menyematkan status Juruselamat Dunia. Teladan aktivisme sejati yang dilakukan Yesus tersebut pada akhirnya juga selaras dengan apa yang Gen-Z Indonesia punyai yakni warisan teladan perjuangan oleh para pemuda Indonesia kala kolonialisme.

Di masa kolonial terdapat gerakan-gerakan yang dibuat pemuda Indonesia zaman itu untuk menggalang persatuan. Jika saat ini kita sedang berada di dalam diskusi Generasi Z, maka dalam sejarah Indonesia terdapat juga penamaan generasi yang unik, yakni 'Generasi 08,' 'Generasi 28,' 'Generasi 45,' hingga 'Generasi 98.' Gerakan 08 adalah ketika tepatnya 25 Mei 1908 didirikannya organisasi *Boedi Oetomo* yakni ketika anak-anak muda bangkit untuk bersatu membangun suatu organisasi intelektual nasionalis pertama. 20 tahun berselang diikrarkan Sumpah Pemuda, di mana pemuda-pemudi Indonesia dari berbagai organisasi dan penjurur bersepakat untuk satu dalam tanah air, dalam bangsa, dan dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Generasi 45 ketika pada 1945 para pemuda menculik Ir. Soekarno dan Hatta untuk mendesak proklamasi kemerdekaan segera dilakukan. Hingga Generasi 98 ketika pada Mei 1998 gerakan dari aktivisme mahasiswa menuntut reformasi akan rezim Soeharto selama 31 tahun.

Melihat para teladan pionir bangsa ini membuat karakteristik aktivisme bagi Gen-Z Indonesia juga merupakan suatu hal yang melekat di dalam diri mereka. Para Gen-Z Indonesia saat ini juga dipanggil untuk menyuarakan kebenaran-kebenaran, yang tidak

³⁰ Joan E. Taylor, "Pontius Pilate and the Imperial Cult in Roman Judaea," *New Testament Studies* 52, no. 4 (2006): 555–582.

³¹ Koester, "'The Savior of the World' (John 4:42)."

hanya terbatas pada kebenaran rohani. Namun melangkah lebih jauh dan luas kepada partisipasinya dalam kebenaran-kebenaran sosial, seperti korupsi, kerukunan, ketidakadilan, kemiskinan, kerusakan lingkungan, dan berbagai permasalahan bangsa lainnya.

Dengan menafsir kisah Yohanes 4 kemudian mempertimbangkan konteks Gen-Z Indonesia maka terang makna akan air hidup di Yohanes 4 akan begitu terang. Pembahasan mengenai air hidup kembali perlu dilihat dari ayat awal dalam seluruh kisah Yohanes 4. Penulis Injil Yohanes menjelaskan perempuan Samaria bertemu dengan seorang rabi Yahudi bernama Yesus ketika hendak menimba air. Cornelius menjelaskan meski janggal dengan datang jam 12 siang tengah hari, perempuan Samaria sedang menjalani aktivitas sehari-harinya menimba air; sama sekali tidak mengharapkan sesuatu yang spiritual terjadi.³² Namun terjadilah percakapan dengan Yesus yang mana kemudian mengarah kepada hal-hal spiritual mengenai air hidup.

Yesus berkata bahwa ‘barangsiapa minum air yang akan Kuberikan tidak akan haus untuk selama-lamanya, bahkan ia akan menjadi mata air di dalam diri yang terus memancar sampai kepada hidup yang kekal (ay. 14).’ Perempuan Samaria masih menangkap apa yang Yesus katakan secara harfiah ketika air itu tidak akan memberi rasa haus sehingga ia mungkin tidak perlu repot-repot untuk setiap hari menimba air (ay. 15). Namun air tersebut sebenarnya bersifat begitu spiritual. Chyntia Grech Sammut menjelaskan bahwa percakapan ini membawa perempuan Samaria untuk menerima Yesus sebagai Mesias juga Juruselamat atas kehidupan spiritualnya, bukan lagi fisiknya.³³

Namun pandangan lain yang dikemukakan oleh Nelavala perlu dipertimbangkan, bahwasanya kita tidak perlu menghilangkan aspek fisik di dalam narasi air hidup di Yohanes 4. Nelavala menjelaskan bahwa selain berkeinginan untuk memberi air hidup, Yesus pun di ayat 6 dijelaskan ‘sangat letih’ sehingga membutuhkan air secara literal. Di ayat 31 murid-murid pun membawa makanan untuk Yesus makan. Kedua ayat ini begitu menggambarkan aspek kebutuhan fisik yang begitu dibutuhkan oleh Yesus kala itu. Maka bisa dimungkinkan bahwa perempuan Samaria yang merupakan yang berada di dalam tekanan etnis juga religiositas ini juga begitu merindukan aspek fisik dan spiritual ketika ia tidak menolak baik permintaan Yesus akan air fisik atau tawaran-Nya untuk memberi air hidup.³⁴

³² Cornelius, “I Heard the Voice of the Samaritan Woman in John 4:1-46.”

³³ Cynthia Grech Sammut, “Jesus Meets the Samaritan Woman : Discovering Christian Memory and Identity,” *Melita Theologica* 2 (2017): 217–235.

³⁴ Surekha Nelavala, “Jesus Asks the Samaritan Woman for a Drink: A Dalit Feminist Reading of John 4,” *Lectio Difficilior* 1 (2007): 1–25.

Stephen D. Moore lebih memahami bahwa air hidup dalam Injil Yohanes mempunyai sisi fisik sehingga tidak sepenuhnya spiritual atau figuratif, namun juga mempunyai sisi simbolik sehingga tidak sepenuhnya berbentuk materi ataupun literal. Moore mendefinisikannya sebagai 'spiritual sekaligus literal,' di mana kedua aspek tersebut saling berkelindan satu sama lain sehingga kedua aspek ini tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya. Yesus dalam hal ini sudah menghapus penyekat-penyekat antara surga dan dunia, spiritual dan fisik. Paradoks inilah yang perlu dipertahankan di dalam memaknai air hidup dalam Yohanes 4:14.

Karena itu, makna air hidup dapat dipahami sebagai suatu hal yang bisa melepaskan seseorang dari dahaga kehidupan mulai dari fisik maupun spiritualitasnya. Dalam hal ini bukan berarti dahaga fisik adalah benar-benar kondisi haus. Air hidup adalah bagaimana perkataan, tindakan, dan teladan yang diberikan Yesus menjadikan seorang manusia mempunyai kualitas kehidupan sejati. Dalam makalah ini manusia tersebut adalah Gen-Z beserta karakteristik-karakteristiknya. Air hidup bisa berbicara mengenai spiritualitas Yesus yang mendobrak batas-batas yang dibuat manusia, maupun juga spiritualitas perempuan Samaria yang aktif berdialog dengan Yesus karena memiliki berbagai keresahan sosial. Spiritualitas air hidup inilah yang mendayaguna Gen-Z dalam porsinya dalam tatanan masyarakat.

Kesimpulan

Spiritualitas-fisik air hidup yang diusulkan dalam tulisan ini adalah bagaimana Gen-Z khususnya di Indonesia memiliki berbagai karakteristik yang menempatkannya menjadi pribadi yang khas dan autentik di dalam masyarakat di tengah dunia postmodern yang telah terhisap di seluruh lapisan masyarakat. Gen-Z Indonesia juga begitu menginginkan air hidup untuk memuaskan 'dahaga fisik' pun 'dahaga spiritualitas.' Dahaga fisik bagaimana Gen-Z Indonesia bisa menjadi suatu anak bangsa yang berkarya di ruang-ruang publik, baik di dalam negeri juga dalam kontestasi global. Gen-Z tidak perlu lagi terlibat di dalam perdebatan atau konflik-konflik agama doktrin yang tidak perlu, sebagaimana yang dilakukan atau diinisiasikan oleh generasi yang lebih tua demi memuaskan dahaga spiritualitasnya. Dengan karakteristik realistis-pragmatis, pluralis dan aktivis, Gen-Z Indonesia bersama-sama Gen-Z global akan memandang orang-orang yang berbeda keyakinan sebagai rekan spiritual dalam membangun Indonesia, Asia, hingga peradaban manusia yang lebih baik.

Kepustakaan

- Arifianto, Yonatan. "Deskripsi Sejarah Konflik Horizontal Orang Yahudi Dan Samaria." *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (2020): 33–39.
- Baker, David C. "Studies of the Inner Life: The Impact of Spirituality on Quality of Life." *Quality of Life Research* 12, no. SUPPL. 1 (2003): 51–57.
- BPS Indonesia. *Statistik Profil Kemiskinan Di Indonesia. Profil Kemiskinan Di Indonesia Maret 2021*. Vol. 07, 2020.
- Chia, Philip. "Biblical Studies in a Rising Asia." In *The Future of the Biblical Past*, edited by Roland Boer and Fernando F Segovia, 81–96. envisioning biblical studies on a global key. Society of Biblical Literature, 2012.
- Cornelius, E. "I Heard the Voice of the Samaritan Woman in John 4:1-46." *Dutch Reformed Theological Journal = Nederduitse Gereformeerde Theologische Tydskrif* 49, no. 3_4 (2008): 69–87.
- Farmer, Craig S. "Changing Images of the Samaritan Woman in Early Reformed Commentaries on John." *Church History* 65, no. 3 (1996): 365–375.
- Francis, Tracy, and Fernanda Hoefel. "*True Gen*": *Generation Z and Its Implications for Companies*. McKinsey & Company, 2018.
- Grech Sammut, Cynthia. "Jesus Meets the Samaritan Woman: Discovering Christian Memory and Identity." *Melita Theologica* 2 (2017): 217–235.
- Hinduan, Zahrotur Rusyda, Adilla Anggraeni, and Muhamad Irfan Agia. "Generation Z in Indonesia: The Self-Driven Digital." In *The New Generation Z in Asia: Dynamics, Differences, Digitalisation*, 121–134, 2020.
- Hjelm, Ingrid. "The Samaritan and Jewish Versions of the Pentateuch: A Survey." *Religions* 11, no. 2 (2020): 1–12.
- Jordt, Ingrid, Tharaphi Than, and Sue Ye Lin. *How Generation Z Galvanized a Revolutionary Movement Against Myanmar's 2021 Military Coup*. ISEAS Publishing, 2021.
- Koester, Craig R. "'The Savior of the World' (John 4:42)." *Journal of Biblical Literature* 109, no. 4 (1990): 665.
- Liquid Telecom. *African Gen Z Report 2018*, 2018.
- Milotay, Nora. *Next Generation or Lost Generation? Children, Young People and the Pandemic*. European Parliamentary Research Service, 2020.
- Munandar, Agus Aris. *Kaladesa: Awal Sejarah Nusantara*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2019.
- Natar, Asnath Niwa. "Prostitute or First Apostle? Critical Feminist Interpretation of John 4: 1-42 Over the Figure of the Samaritan Woman at Jacob's Well." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 27, no. 1 (2019): 99–124.
- Nelavala, Surekha. "Jesus Asks the Samaritan Woman for a Drink: A Dalit Feminist Reading of John 4." *Lectio Difficilior* 1 (2007): 1–25.
- Neyrey, Jerome H. "What's Wrong With This Picture? John 4, Cultural Stereotypes of Women, and Public and Private Space." *Biblical Theology Bulletin: A Journal of Bible and Theology* 24, no. 2 (July 1994): 77–91.

- Powell, Mark Allan. *Introducing the New Testament*. Michigan: Baker Academic, 2018.
- Purvis, James D. *The Samaritan Pentateuch and the Origin of the Samaritan Sect*. Harvard University Press, 2013.
- Rakhmah, Diyan Nur. "Gen Z Dominan, Apa Maknanya Bagi Pendidikan Kita?" *Pusat Penelitian Kebijakan Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi*. Last modified 2021. Accessed May 12, 2021. <https://puslitjakdikbud.kemdikbud.go.id/produk/artikel/detail/3133/gen-z-dominan-apa-maknanya-bagi-pendidikan-kita>.
- Sadiq, Yousaf. "Jesus' Encounter with a Woman at the Well: A South Asian Perspective." *Missiology: An International Review* 46, no. 4 (2018): 363–373.
- Schreiber, Monika. *The Comfort of Kin: Samaritan Community, Kinship, and Marriage*. Leiden, The Netherlands: Brill, 2014.
- Stillman, David, and Jonah Stillman. *Generasi Z: Memahami Karakter Generasi Baru Yang Akan Mengubah Dunia Kerja*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019.
- Sugirtharajah, R. S. *The Bible and Asia: From the Pre-Christian Era to the Postcolonial Age*. London: Harvard University Press, 2013.
- Suwana, Fiona, Alila Pramiyanti, Reni Nuraeni, and Yasinta Firdaus. "Digital Media Use of Gen Z During COVID-19 Pandemic." *Jurnal Sositologi* 19, no. 3 (2020).
- Tambunan, A M Hasiholan, and Andreas Budi Setyobekti. "Ekstraksi Pemahaman Cyprianus Tentang Extra Ecclesiam Nulla Salus Bagi Gereja Pentakosta Di Era Postmodern." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 1 (2021): 28–42.
- Taylor, Joan E. "Pontius Pilate and the Imperial Cult in Roman Judaea." *New Testament Studies* 52, no. 4 (2006): 555–582.
- Walter, Bauer, and Frederick W. Danker. "Greek Lexicon of the New Testament." BibleWorks LLC, 2015.
- White, James Emery. *Meet Generation Z: Understand and Reaching the New Post-Christian World*. Michigan: Baker Books, 2017.